

SKRIPSI
2023

**TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
INFEKSI MENULAR SEKSUAL
PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK SIPIL
UNIVERSITAS TADULAKO TAHUN 2023
(LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT SEXUALLY TRANSMITTED
INFECTIONS FOR CIVIL ENGINEERING DEPARTMENT STUDENTS
TADULAKO UNIVERSITY IN 2023)**



Disusun Oleh :

Indah Karunia Dwi Tanga Putri

C011201220

Dosen Pembimbing :

Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp.KK(K), FINSDV, FAADV

**DISUSUN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENYELESAIKAN STUDI
PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER**

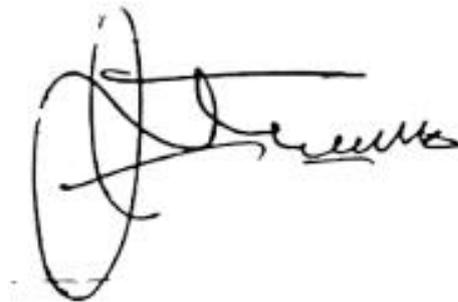
**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
INFEKSI MENULAR SEKSUAL
PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK SIPIL
UNIVERSITAS TADULAKO TAHUN 2023**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Hasanuddin
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Kedokteran**

**Indah Karunia Dwi Tanga Putri
C011201220**



Dosen Pembimbing

Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp.KK(K), FINSDV, FAADV

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui untuk dibacakan pada seminar akhir di Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan Judul :

“TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS TADULAKO TAHUN 2023”

Hari/Tanggal : 19 Desember 2023

Waktu : 09.00 WITA

**Tempat : Departemen Dermatologi dan Venereologi RSP Gedung A
Lantai 4**

Makassar, 19 Desember 2023

Mengetahui,



Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp.KK(K), FINSDV., FAADV

NIP. 196505271999031002

DEPARTEMEN DERMATOLOGI DAN VENEREOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

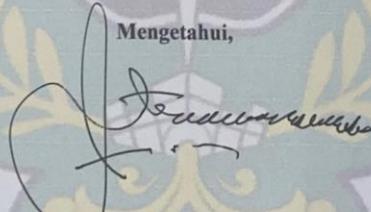
TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Skripsi dengan Judul :

“TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA
MAHASISWA JURUSAN TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS TADULAKO TAHUN
2023”

Makassar, 19 Desember 2023

Mengetahui,



Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp.KK(K), FINSDV., FAADV

NIP. 196505271999031002

HALAMAN PENGESAHAN

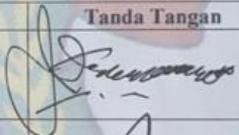
SKRIPSI

“TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS TADULAKO TAHUN 2023”

Disusun dan Diajukan Oleh:

Indah Karunia Dwi Tanga Putri
C011201220

Menyetujui
Panitia Penguji

Nama Penguji	Fungsi	Tanda Tangan
Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp.KK(K), FINSDV., FAADV	Ketua Penguji (Pembimbing)	
dr. Idrianti Idrus, Sp.DVE., Subsp. Ven., M.Kes., FINSDV., FAADV	Penguji 1	
dr. Nurul Qalby	Penguji 2	

Mengetahui,

Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Agus Salim Buefari, M.Clin.Med.Ph.D, Sp. GK(K)
NIP 197008021 1999 03 1 001

Ketua Program Studi
Sarjana Kedokteran
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Ririn Nislawati, M.Kes., Sp. M
NIP 19810118 2009 12 2 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

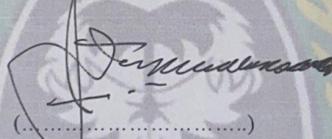
Nama : Indah Karunia Dwi Tanga Putri
NIM : C011201220
Fakultas/Program Studi : Kedokteran/Pendidikan Dokter Umum
Judul Skripsi : Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Universitas Tadulako Tahun 2023

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bahan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran pada Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

UNIVERSITAS HASANUDDIN

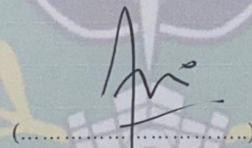
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp.KK(K), FINSDV., FAADV



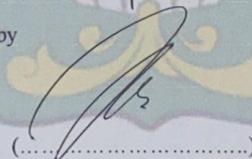
(.....)

Penguji 1 : dr. Idrianti Idrus, Sp.DVE., Subsp. Ven., M.Kes., FINSDV., FAADV



(.....)

Penguji 2 : dr. Nurul Qalby



(.....)

Ditetapkan di : Makassar

Tanggal : 19 Desember 2023

LEMBAR PERNYATAAN ANTI PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh skripsi ini adalah hasil karya saya. Apabila ada kutipan atau pemakaian dan hasil karya orang lain baik berupa tulisan, data, gambar, atau ilustrasi baik yang telah dipublikasi atau belum dipublikasikan, telah direferensi sesuai dengan ketentuan akademis.

Saya menyadari plagiarism adalah kejahatan akademik, dan melakukannya akan mendapatkan sanksi yang berat berupa pembatalan skripsi dan sanksi akademik yang lain.

Makassar, 19 Desember 2023

Penulis

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and 'DCAKX792703704'.

Indah Karunia Dwi Tanga Putri

NIM C011201220

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul” Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Universitas Tadulako Tahun 2023” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana kedokteran di Fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini bukanlah semata-mata usaha penulis sendiri, namun dengan bantuan, dukungan, serta doa dari banyak pihak sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada :

1. Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M.Kes., Sp.PD-KGH, Sp.GK, FINASIM selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
2. Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp.KK(K), FINSDV, FAADV selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh jajaran dosen dan staf Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh responden yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu dalam pengisian kuesioner.
5. Ketua Jurusan Sipil Fakultas Teknik Universitas Tadulako dan seluruh staf yang telah bersedia membantu proses pengambilan data penelitian.
6. Kedua orang tua tercinta atas semua doa, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan. Secara khusus kepada mama dr. Ferawati Alto, MM yang banyak memberi arahan dalam proses pendidikan dokter saya.
7. Teman-teman MCD (Nadia, Rifda, Nurfatika, Dzaqiyyah, Ihsan, Echa) yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi dan juga terus memberikan semangat dan motivasi kepada saya.
8. Keluarga besar Kelas C dan juga AST20GLIA yang juga memotivasi saya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan khilaf yang pernah dilakukan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 17 Desember 2023

Indah Karunia Dwi Tanga Putri

SKRIPSI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
DESEMBER, 2023

Indah Karunia Dwi Tanga Putri, C011201220

Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp. KK(K), FINSDV, FAADV

**TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL
PADA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK SIPIL
UNIVERSITAS TADULAKO TAHUN 2023**

ABSTRAK

Latar Belakang : *Sexually Transmitted Infections* (STIs) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang terutama ditularkan melalui kontak seksual. Mahasiswa sebagai salah satu kelompok umur produktif yang sangat rentan terkena penyakit IMS. Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian penyakit IMS di tingkat mahasiswa adalah peningkatan pengetahuan tentang penyakit IMS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyakit IMS dan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap IMS dengan jenis kelamin, angkatan kuliah dan latar belakang lokasi SLTA pada mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Untad. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain Studi Potong Lintang (*Cross Sectional Study*). Uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan data primer yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa yang diperoleh melalui kuesioner yang memberikan pertanyaan tentang jenis, penyebab, cara penularan, dampak, gejala dan cara pencegahan penyakit IMS. Penelitian dilakukan pada Bulan April-Desember Tahun 2023 di Fakultas Teknik Jurusan Sipil Universitas Tadulako. **Sampel :** Ada 207 sampel mahasiswa yang diambil dengan metode purposive sampling. Sampel adalah mahasiswa Prodi S1 Jurusan Sipil angkatan kuliah 2022 dan 2023. **Hasil :** Tingkat pengetahuan IMS responden 31,9% baik, 53,1% cukup dan 15,0% kurang, sehingga tingkat pengetahuan mahasiswa Jurusan Sipil Untad termasuk kategori cukup. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan IMS dengan jenis kelamin ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$) dan angkatan kuliah ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan IMS dengan latar belakang lokasi asal SLTA dari mahasiswa ($p\text{-value} = 0,082 > 0,05$).

Kata Kunci : Infeksi Menular Seksual, Mahasiswa, Tingkat Pengetahuan

THESIS
FACULTY OF MEDICINE
HASANUDDIN UNIVERSITY
DECEMBER, 2023

Indah Karunia Dwi Tanga Putri, C011201220

Dr. dr. Siswanto Wahab, Sp. KK(K), FINSDV, FAADV

**LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT SEXUALLY TRANSMITTED
INFECTIONS FOR CIVIL ENGINEERING DEPARTMENT STUDENTS
TADULAKO UNIVERSITY IN 2023**

ABSTRACT

Background: Sexually Transmitted Infections (STIs) or Sexually Transmitted Infections (STIs) are infectious diseases that are mainly transmitted through sexual contact. Students are one of the productive age groups who are very vulnerable to STIs. One of the efforts to prevent and control STIs at the student level is to increase knowledge about STIs. The purpose of this study was to determine the level of student knowledge about STIs and the relationship between the level of knowledge about STIs and gender in Untad Civil Engineering students. **Methods:** This research is an observational analytic study with a cross-sectional design. The statistical test uses the Chi-Square and Odds Ratio tests with primary data, i.e. the level of student knowledge obtained through a questionnaire that asks questions about the types, causes, methods of transmission, impacts, symptoms, and ways to prevent STIs. The research was conducted in November 2023 at the Faculty of Civil Engineering, Tadulako University. **Sample:** There were 207 student samples taken using the purposive sampling method. The sample is students from the Civil Engineering Undergraduate Study Program class of 2022 and 2023. **Results:** The level of STIs knowledge of respondents was 31.9% good, 53.1% sufficient, and 15.0% poor, so the level of knowledge of Untad Civil Engineering students was in the sufficient category. There is a significant relationship between the level of STIs knowledge and gender ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$) and college year class ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$). There is no significant relationship between the level of STIs knowledge and the student's high school background ($p\text{-value} = 0.082 > 0.05$).

Keywords: Sexually Transmitted Infections, Students, Level of Knowledge

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Peneliti	6
1.4.2 Bagi Pemerintah	6
1.4.3 Bagi Masyarakat	6
1.4.4 Bagi Peneliti Lain	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengetahuan	7
2.1.1 Pengertian Tingkat Pengetahuan	7
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan	8
2.1.3 Pengukuran Tingkat Pengetahuan	9
2.2 Penyakit Infeksi Menular Seksual	10
2.2.1 Definisi Infeksi Menular Seksual	10
2.2.2 Jenis-jenis Penyakit IMS	10
2.2.3 Penyebab Penyakit IMS	11
2.2.4 Cara Penularan Penyakit IMS	11

2.2.5	Dampak Penyakit IMS	12
2.2.6	Gejala Penyakit IMS	13
2.2.7	Cara Pencegahan Penyakit IMS	14
2.3	Kerangka Teori	15
BAB 3.	KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	16
3.1	Kerangka Konsep	16
3.2	Hipotesis	16
BAB 4.	METODE PENELITIAN	17
4.1	Rancangan Penelitian	17
4.2	Tempat dan Waktu Penelitian	17
4.2.1	Tempat Penelitian	17
4.2.2	Waktu Penelitian	17
4.3	Populasi dan Sampel	17
4.3.1	Populasi	17
4.3.2	Sampel	18
4.4	Variabel Penelitian	19
4.4.1	Identifikasi Variabel	19
4.4.2	Defenisi Operasional Variabel	19
4.5	Pengolahan dan Analisis Data	20
4.5.1	Pengolahan Data	20
4.5.2	Analisis Data	20
4.6	Etika Penelitian	21
4.7	Alur Penelitian	21
BAB 5.	HASIL PENELITIAN	22
5.1	Hasil Univariat	22
5.1.1	Distribusi Umur Responden	22
5.1.2	Distribusi Jenis Kelamin Responden	23
5.1.3	Distribusi Angkatan Mahasiswa dari Responden	24
5.1.4	Distribusi Lokasi Asal SLTA dari Responden	24
5.1.5	Distribusi Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS	25
5.1.6	Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Jenis IMS	26

5.1.7	Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Penyebab IMS ..	27
5.1.8	Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Penularan IMS	27
5.1.9	Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak IMS	28
5.1.10	Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Gejala IMS	29
5.1.11	Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan IMS,.....	30
5.2	Hasil Bivariat	30
5.2.1	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Jenis Kelamin Mahasiswa	31
5.2.2	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Angkatan Kuliah Mahasiswa	32
5.2.3	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Lokasi Asal SLTA Mahasiswa	33
BAB 6.	PEMBAHASAN	34
6.1	Karakteristik Identitas Responden	34
6.2	Karakteristik Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS	35
6.3	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Jenis Kelamin Mahasiswa	36
6.4	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Angkatan Mahasiswa	36
6.5	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Lokasi Asal SLTA Mahasiswa	37
BAB 7.	KESIMPULAN DAN SARAN	38
7.1	Kesimpulan	38
7.2	Keterbatasan Penelitian	38
7.3	Saran	39
	DAFTAR PUSTAKA	40
	LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Definisi Operasional	19
Tabel 5. 1	Distribusi Umur Responden	22
Tabel 5. 2	Distribusi Jenis Kelamin Responden	23
Tabel 5. 3	Distribusi Tahun Masuk Menjadi Mahasiswa dari Responden ...	24
Tabel 5. 4	Distribusi Lokasi Asal SLTA dari Responden	24
Tabel 5. 5	Distribusi Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS	25
Tabel 5. 6	Distribusi Tingkat Pengetahuan Jenis-jenis IMS	26
Tabel 5. 7	Distribusi Tingkat Pengetahuan Penyebab IMS	27
Tabel 5. 8	Distribusi Tingkat Pengetahuan Cara Penularan IMS	27
Tabel 5. 9	Distribusi Tingkat Pengetahuan Dampak Penyakit IMS	28
Tabel 5.10	Distribusi Tingkat Pengetahuan Gejala Penyakit IMS	29
Tabel 5.11	Distribusi Tingkat Pengetahuan Pencegahan Penyakit IMS	30
Tabel 5.12	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Jenis Kelamin	31
Tabel 5.13	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Angkatan Mahasiswa	32
Tabel 5.14	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Lokasi Asal SLTA	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Kerangka Teori	15
Gambar 3.1	Kerangka Konsep	16
Gambar 4.1	Alur penelitian	21
Gambar 5.1	Grafik Distribusi Umur Responden	23
Gambar 5.2	Grafik Jenis Kelamin Responden	23
Gambar 5.3	Grafik Distribusi Tahun Masuk Menjadi Mahasiswa	24
Gambar 5.4	Grafik Lokasi Asal SLTA dari Responden	25
Gambar 5.5	Grafik Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS	26
Gambar 5.6	Grafik Tingkat Pengetahuan Jenis-jenis IMS	26
Gambar 5.7	Grafik Tingkat Pengetahuan Penyebab IMS	27
Gambar 5.8	Grafik Tingkat Pengetahuan Cara Penularan IMS	28
Gambar 5.9	Grafik Tingkat Pengetahuan Dampak Penyakit IMS	29
Gambar 5.10	Grafik Tingkat Pengetahuan Gejala Penyakit IMS	29
Gambar 5.11	Grafik Tingkat Pengetahuan Pencegahan Penyakit IMS	30
Gambar 5.12	Grafik Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Jenis Kelamin	31
Gambar 5.13	Grafik Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Angkatan Mahasiswa	32
Gambar 5.14	Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit IMS dengan Lokasi Asal SLTA	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Curriculum Vitae	43
Lampiran 2 : Surat Izin dari Instansi Kepada Dekan Fakultas Teknik Untad.....	44
Lampiran 3 : Surat Izin dari Instansi Kepada Ketua Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Unhas	45
Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Persetujuan Etik Fakultas Kedokteran Unhas..	46
Lampiran 5 : Analisis Data	47
5.1 Analisis Univariat	52
5.1.1 Karakteristik Menurut Umur	52
5.1.2 Karakteristik Menurut Jenis Kelamin	52
5.1.3 Karakteristik Menurut Angkatan Kuliah	52
5.1.4 Karakteristik Menurut Lokasi Asal SLTA.....	53
5.1.5 Karakteristik Menurut Tingkat Pengetahuan IMS	53
5.1.6 Karakteristik Menurut Tingkat Pengetahuan Jenis-jenis IMS	53
5.1.7 Karakteristik Menurut Tingkat Pengetahuan Penyebab IMS	54
5.1.8 Karakteristik Menurut Tingkat Pengetahuan Cara Penularan IMS ...	54
5.1.9 Karakteristik Menurut Tingkat Pengetahuan Dampak IMS	54
5.1.10 Karakteristik Menurut Tingkat Pengetahuan Gejala IMS	55
5.1.11 Karakteristik Menurut Tingkat Pengetahuan Pencegahan IMS	55
5.2 Analisis Bivariat	56
5.2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan IMS dengan Jenis Kelamin	56
5.2.2 Hubungan Tingkat Pengetahuan IMS dengan Angkatan Kuliah	57
5.2.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan IMS dengan Lokasi Asal SLTA	58
5.3 Lembar Persetujuan menjadi Responden	59
5.4 Lembar Instrumen Penelitian	60
Lampiran 6 : Jadwal dan Anggaran Penelitian	63
4.1 Jadwal Penelitian	63
4.2 Anggaran Penelitian	63
Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Penelitian	64
Lampiran 8 : Berita Acara Seminar Proposal Dan Seminar Hasil	66

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sexually Transmitted Infections (STIs) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang disebabkan oleh lebih dari 30 jenis bakteri, virus dan parasit yang berbeda. Penyakit ini ditularkan oleh seseorang ke orang lain melalui hubungan seksual, baik secara vaginal, dubur (anal), atau mulut (oral). Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui transfusi darah atau berbagi pakai jarum suntik dengan penderita. Berdasarkan laporan yang di publikasikan oleh *World Health Organisation* (WHO), ada 8 jenis IMS yang paling sering ditemukan di seluruh dunia yaitu sifilis, gonore, klamidiasis, trikomoniasis, *Herpes Simplex Virus* (HSV), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), *Human Papilloma Virus* (HPV) dan hepatitis B. Diantara 8 jenis IMS ini, ada 4 jenis termasuk infeksi yang dapat disembuhkan yaitu sifilis, gonore, klamidiasis dan trikomoniasis. Sementara 4 jenis lainnya termasuk infeksi yang tidak dapat disembuhkan yaitu *Herpes Simplex Virus* (HSV), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), *Human Papilloma Virus* (HPV) dan hepatitis B (WHO, 2022).

Pada umumnya gejala IMS ditandai dengan luka atau kutil (bintil merah yang terlihat seperti jerawat) pada kelamin, terdapat cairan yang tidak biasa pada kelamin, saat kencing merasa kesakitan, dan terasa nyeri pada perut bagian bawah. Sementara dampak dari IMS adalah alat reproduksi bisa mengalami kerusakan (bisa mengakibatkan kemandulan), kebutaan dan pikun, gangguan pada syaraf, bisa ditularkan kepada bayi yang sedang berada di dalam kandungan (bisa menyebabkan bayi menjadi buta atau mengalami keterbelakangan mental), bahkan jika terlambat penanganan bisa menyebabkan penderita meninggal karena kondisinya sangat parah (Putri, 2020).

Berdasarkan perkiraan WHO, setidaknya dalam satu hari terdapat satu juta orang di dunia yang terkena IMS, dan di tahun 2020 diperkirakan ada 374 juta orang terinfeksi salah satu dari empat jenis IMS yaitu: 129 juta chlamydia, 82 juta gonore,

7,1 juta sifilis dan 156 juta trikomoniasis (WHO, 2022). Sementara jumlah orang yang terinfeksi IMS di Indonesia tidak diketahui dengan pasti karena sampai saat ini belum ada data, kecuali data HIV dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Untuk data kasus HIV, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam publikasi Profil Kesehatan Indonesia 2021 menyatakan bahwa sampai tahun 2021, perkiraan jumlah orang dengan risiko terinfeksi HIV minimal 11.737.827 orang. Dari jumlah tersebut yang mendapatkan pelayanan deteksi dini HIV sesuai standar sebesar 25,30%. Selama 8 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019, jumlah kasus baru terinfeksi HIV positif di seluruh Indonesia yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat dimana puncaknya terjadi pada tahun 2019 yaitu 50.282 orang. Setelah itu terjadi penurunan kasus, yaitu tahun 2020 dan 2021, yang disebabkan oleh pemberlakuan *social distancing* akibat pandemi COVID-19. Untuk tahun 2021, jumlah kasus baru terinfeksi HIV positif adalah 36.902 orang. Bila dilihat dari kelompok umur maka sebagian besar sebaran kasus baru HIV terdapat pada kelompok umur produktif 20-49 tahun (86,63%), yaitu umur 20-24 tahun sebanyak 6.233 orang (16,89%) dan umur 25-49 tahun sebanyak 25.735 orang (69,74%). Sisanya yaitu umur ≤ 19 tahun sebanyak 1.934 orang (5,24%) dan umur ≥ 50 tahun sebanyak 3.000 orang (8,13%). Bila dilihat dari jenis kelamin maka proporsi kasus kelompok laki-laki lebih besar lebih dari dua kali lipat dibandingkan pada kelompok perempuan, yaitu kelompok laki-laki sebanyak 25.781 orang (69,86%) dan kelompok perempuan 11.121 orang (30,14%). Untuk kasus AIDS, selama 8 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2021, jumlah kasus baru cenderung menurun, dimana tahun 2013 sebanyak 12.214 orang dan tahun 2021 menjadi 5.750 orang. Bila dilihat dari kelompok umur maka sebagian besar sebaran kasus baru AIDS terdapat pada kelompok umur produktif 20-49 tahun. Untuk tahun 2021, dari 5.750 kasus baru, umur 20-29 tahun sebanyak 1.691 orang (29,41%), umur 30-39 tahun sebanyak 1.967 orang (34,21%) dan umur 40-49 tahun sebanyak 1.077 orang (18,73%). Bila dilihat dari jenis kelamin maka proporsi kasus kelompok laki-laki lebih besar hampir tiga kali lipat dibandingkan pada kelompok perempuan, yaitu kelompok laki-laki sebanyak 4.311 orang (74,97%) dan kelompok perempuan 1.439 orang (25,03%) (Kemenkes RI, 2022).

Kota Palu sebagai ibukota dari Provinsi Sulawesi Tengah masih memiliki satu persoalan sosial terkait penyakit IMS, yakni praktek prostitusi bernama Tondo Kiri. Disebut Tondo Kiri karena berada di Kelurahan Tondo dan disebelah kiri ruas jalan nasional keluar dari Kota Palu ke arah Prov. Sulawesi Utara atau Sulawesi Selatan jalur Poso. Pada awalnya aktivitas prostitusi Tondo Kiri adalah lokalisasi berizin dengan tujuan untuk melokalisasi dampak negatif dari prostitusi seperti penyakit IMS. Lokalisasi ini telah ditutup pemerintah Kota Palu melalui Perda Nomor 21 Tahun 1998 (Syamsuddin, 2017). Tapi kenyataannya, walaupun telah resmi ditutup tetapi aktivitas prostitusi di Tondo Kiri masih terus berlangsung sampai saat ini (Arshandi, 2019; Zikri, 2021). Berbagai pertimbangan memunculkan dilema ketika lokalisasi hendak ditutup. Salah satu dinamika yang terjadi adalah ketika lokalisasi ditutup, banyak pekerja seks komersial (PSK) menyebar ke tempat lain dan jika itu terjadi, maka tindakan yang dianggap bisa menyelesaikan suatu masalah, malah memunculkan masalah baru. Pada tahun 2018 Pemerintah Kota Palu menggelar forum rembuk warga yang bernama 'Libu Ntodea' dengan mengangkat pembahasan 'situasi dan strategi pengendalian penyakit menular seksual HIV dan AIDS di Kota Palu tahun 2018'. Pada forum ini, Wakil Wali Kota Palu saat itu Sigit Purnomo Said, mengungkapkan fakta bahwa di Tondo Kiri ada 210 PSK dan ada 69 orang yang terindikasi HIV (Nugracha, 2018). Data lain dari Dinas Kesehatan Kota Palu menunjukkan bahwa sejak tahun 2002 hingga 2021, sedikitnya 1.486 warga Kota Palu terinfeksi HIV/AIDS yaitu 1.117 orang menderita HIV dan 369 orang AIDS. Dari jumlah ini, ada 155 orang meninggal dunia (Yamin, 2023).

Mahasiswa sebagai salah satu kelompok umur produktif yang sangat rentan terkena penyakit IMS. Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian penyakit IMS di tingkat mahasiswa adalah peningkatan pengetahuan tentang penyakit IMS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saenong & Sari (2021) pada mahasiswa pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Jakarta menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan IMS yang baik mempengaruhi sikap terhadap IMS yang baik sebesar ± 22 kali lebih besar dibanding yang tidak memiliki pengetahuan mengenai IMS. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairunnisa & Laksmi (2021) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2019 Tahun 2020 menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa

masih dalam kategori sedang. Dari 155 responden, tingkat pengetahuan baik sebanyak 69 orang (44,5%), sedang sebanyak 83 orang (53,5%), dan buruk sebanyak 3 orang (2%). Dari 97 responden perempuan, tingkat pengetahuan baik sebanyak 47 orang (48,5%), sedang sebanyak 50 orang (51,5%), dan tidak ada berpengetahuan buruk (0%). Sementara dari 58 responden laki-laki, tingkat pengetahuan baik sebanyak 22 orang (37,9%), sedang sebanyak 33 orang (56,9%), dan ada 3 orang (5,2%) berpengetahuan buruk. Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang IMS pada mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih baik dibandingkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

Dengan berbagai latar belakang diatas menunjukkan bahwa informasi kesehatan yang komprehensif kepada masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mengakhiri epidemi penyakit IMS. Masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis, gejala dan dampak dari penyakit IMS. Selain itu, pengetahuan mengenai faktor risiko IMS juga penting untuk tindakan pencegahan. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat usia produktif menjadi objek dalam penelitian skripsi ini. Ada dua pertanyaan yang akan menjadi fokus untuk ditelaah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penyakit IMS dan apakah ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap IMS dengan jenis kelamin mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu dengan mengambil sampel penelitian dari mahasiswa yang diperkirakan memperoleh pengetahuan terhadap IMS bukan dari perkuliahan, yaitu mahasiswa dari Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tadulako (Untad). Pemilihan mahasiswa Untad oleh karena lokasi kampus Untad juga terletak di Kelurahan Tondo, satu kelurahan dengan lokasi prostitusi. Kalau lokasi prostitusi disebelah kiri ruas jalan nasional dari arah Kota Palu, maka lokasi kampus terletak disebelah kanan. Itulah sebabnya, sering jadi bahan ejekan dalam masyarakat Kota Palu bahwa kalau ke Tondo Kanan berarti ke kampus, kalau ke Tondo Kiri berarti ke tempat prostitusi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Untad tentang:
 - Jenis-jenis penyakit IMS?
 - Penyebab penyakit IMS?
 - Cara penularan penyakit IMS?
 - Tanda dan gejala yang ditimbulkan penyakit IMS?
 - Dampak penyakit IMS?
 - Pencegahan penyakit IMS?
2. Apakah ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap IMS dengan jenis kelamin, angkatan kuliah dan latar belakang lokasi pendidikan SLTA pada mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Untad?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyakit IMS dan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap IMS dengan jenis kelamin, angkatan kuliah dan latar belakang lokasi pendidikan SLTA pada mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Untad.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap:
 - Jenis-jenis penyakit IMS
 - Penyebab penyakit IMS
 - Cara penularan penyakit IMS
 - Tanda dan gejala yang ditimbulkan penyakit IMS
 - Dampak penyakit IMS
 - Pencegahan penyakit IMS

yang dinyatakan dengan distribusi frekuensi dan persentase.

2. Mengetahui pengaruh jenis kelamin mahasiswa terhadap tingkat pengetahuan terhadap IMS, yang dinyatakan dengan nilai *p-value*.
3. Mengetahui pengaruh jenis angkatan kuliah mahasiswa terhadap tingkat pengetahuan terhadap IMS, yang dinyatakan dengan nilai *p-value*.
4. Mengetahui pengaruh latar belakang lokasi pendidikan SLTA dari mahasiswa terhadap tingkat pengetahuan terhadap IMS, yang dinyatakan dengan nilai *p-value*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Seluruh proses penelitian ini akan menjadi pengalaman dan proses pembelajaran serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya terkait dengan penyakit IMS.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat mendeskripsikan tingkat pengetahuan usia muda khususnya mahasiswa di Kota Palu sehingga dapat menjadi referensi bagi Pemerintah Kota Palu dalam menyusun strategi upaya penurunan tingkat penularan penyakit IMS. Selain itu, dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum tentang perlu tidaknya memberikan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang berfokus pada IMS.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dengan memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan usia muda khususnya mahasiswa terhadap IMS. Dengan informasi ini diharapkan masyarakat menentukan sikap dalam mencegah penyebaran IMS di kalangan usia muda.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian dapat menjadi referensi dan data awal bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penyakit IMS.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Tingkat Pengetahuan

Kata ‘tahu’ adalah kata dasar dari kata ‘pengetahuan’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), kata tahu berarti mengerti sesudah melihat, menyaksikan, mengalami, dan sebagainya. Sementara kata ‘pengetahuan’ berarti segala sesuatu yang diketahui terhadap suatu hal. Dalam pengertian lain dari Wikipedia, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Menurut Notoatmodjo dalam Adiputra dkk (2021) bahwa pengetahuan merupakan efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari proses pendidikan, baik itu pendidikan formal, non formal maupun informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Proses pendidikan yang dimaksud disini adalah bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami suatu hal. Itulah sebabnya tingkat pengetahuan seseorang sangat tergantung dari proses pendidikan yang telah dilaluinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak memperoleh pendidikan, maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Dan tingkat pengetahuan inilah yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu hal. Sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik hasilnya daripada yang tidak didasari pengetahuan.

Selain melalui proses pendidikan, ada beberapa hal lagi yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang, seperti pekerjaan, pengalaman, kemudahan informasi yang dapat diperoleh, dan lain-lain. Menurut Notoatmodjo dalam Adiputra dkk (2021), secara garis besar tingkat pengetahuan manusia terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu (Know)

Tingkat pengetahuan yang paling rendah ini hanya sebatas mengingat kembali pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, seperti mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menguraikan.

2. Memahami (Comprehension)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki sebagai keterampilan dalam menjelaskan mengenai objek ataupun sesuatu dengan tepat. Seseorang mampu menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasi objek atau sesuatu yang telah dipahami sebelumnya.

3. Aplikasi (Application)

Objek yang telah dipahami sebelumnya dan sudah menjadi materi, selanjutnya diaplikasikan atau diterapkan pada keadaan atau lingkungan yang sebenarnya.

4. Analisis (Analysis)

Pengelompokan suatu objek ke dalam unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain serta mampu menggambarkan dan membandingkan atau membedakan.

5. Sintesis (Synthesis)

Perencanaan dan penyusunan kembali komponen pengetahuan ke dalam suatu pola baru yang komprehensif.

6. Evaluasi (Evaluation)

Penilaian terhadap suatu objek serta dideskripsikan sebagai sistem perencanaan, perolehan, dan penyediaan data guna menciptakan alternatif keputusan.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu:

1. **Pendidikan.** Tingkat pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, orang yang memiliki pendidikan tinggi akan

mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

2. **Informasi.** Keterpaparan seseorang terhadap informasi mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan dan kepercayaan seseorang.
3. **Pengalaman.** Pengalaman merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi. Salah satu tempat memperoleh pengalaman adalah di tempat kita bekerja. Semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman yang ia peroleh maka semakin banyak juga ilmu yang diperolehnya.
4. **Ekonomi.** Sebenarnya tingkat ekonomi tidak berpengaruh secara langsung terhadap pengetahuan seseorang namun pada umumnya mereka dengan tingkat ekonomi yang tinggi akan memiliki fasilitas yang memudahkan dalam memperoleh informasi akan pengetahuan.
5. **Usia.** Usia sangat berpengaruh daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik dan juga semakin bertambah.

2.1.3 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan seseorang biasanya dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang tersusun secara sistematis untuk diajukan kepada responden yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang apa yang dialami dan diketahuinya (Ahyar et al., 2020; Syapitri et al., 2021). Menurut Arikunto (2016), tingkat pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. **Kurang**, bila responden menjawab benar <55% dari seluruh pertanyaan.
2. **Cukup**, bila responden menjawab benar 56%–75% dari seluruh pertanyaan.
3. **Baik**, bila responden menjawab benar 76%–100% dari seluruh pertanyaan.

2.2 Penyakit Infeksi Menular Seksual

2.2.1 Definisi Infeksi Menular Seksual

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang terutama ditularkan melalui kontak seksual. Pada waktu dahulu, penyakit yang penularannya terjadi terutama melalui hubungan seksual disebut penyakit kelamin, yang dikenal sebagai *Venereal Diseases* (VD) berasal dari kata Venus (dewi cinta). Penyakit yang termasuk dalam penyakit kelamin ini adalah sifilis, gonore, ulkus mole, limfogranuloma venereum, dan granuloma inguinale. Dewasa ini ditemukan berbagai penyakit lain yang juga dapat timbul akibat hubungan seksual. Oleh karena itu, istilah VD makin lama makin ditinggalkan dan diperkenalkan istilah *Sexually Transmitted Diseases* (STDs) yang berarti penyakit-penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan kelamin. Yang termasuk STDs adalah kelima penyakit VD ditambah berbagai penyakit lain yang tidak termasuk VD. Istilah STDs diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Penyakit Menular Seksual (PMS). Oleh karena PMS sebagian besar disebabkan oleh infeksi, maka kemudian istilah PMS diganti menjadi *Sexually Transmitted Infections* (STIs) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) (Rahayu et al., 2017).

2.2.2 Jenis-jenis Penyakit IMS

Menurut WHO, ada 8 jenis penyakit IMS terbesar di dunia. Dari jumlah tersebut, 4 saat ini dapat disembuhkan: sifilis, gonore, klamidia dan trikomoniasis. 4 lainnya adalah infeksi virus yang tidak dapat disembuhkan: hepatitis B, *herpes simplex virus* (HSV), *human immunodeficiency virus* (HIV) dan *human papilloma virus* (HPV). Selain itu, muncul wabah infeksi baru yang dapat diperoleh melalui kontak seksual seperti cacar monyet, *Shigella sonnei*, *Neisseria meningitidis*, Ebola dan Zika, serta munculnya kembali IMS yang terbengkalai seperti lymphogranuloma venereum (WHO, 2022). Untuk penyakit infeksi HIV, jika tidak ditangani sesegera mungkin, dapat berkembang hingga mencapai stadium akhir. Stadium akhir dari HIV adalah *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), yaitu kondisi dimana sistem kekebalan tubuh sudah tidak mampu lagi melawan infeksi yang masuk (Irwan, 2017).

2.2.3 Penyebab Penyakit IMS

Menurut WHO, lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasit berbeda diketahui ditularkan melalui kontak seksual (WHO, 2022). Jenis bakteri, virus dan parasit serta penyakit yang ditimbulkan antara lain:

1. Bakteri:

- *Neisseria gonorrhoea*: Penyebab gonore atau infeksi gonokokal
- *Chlamydia trachomatis*: Penyebab infeksi klamidia
- *Treponema pallidum*: Penyebab sifilis
- *Haemophilus ducreyi*: Penyebab chancroid
- *Klebsiella granulomatis*: Penyebab *Calymmatobacterium granulomatis inguinale* granuloma atau donovanosis.

2. Virus:

- HIV: Penyebab AIDS
- Virus herpes simpleks tipe 2: Penyebab herpes kelamin
- Virus papiloma manusia: Penyebab kutil kelamin dan sub tipe tertentu bisa menimbulkan kanker serviks pada wanita
- Virus hepatitis B: Penyebab hepatitis dan pada kasus-kasus kronis dapat menyebabkan kanker hati
- Sitomegalo virus: Penyebab peradangan di berbagai organ termasuk otak, mata, dan usus.

3. Parasit

- *Trichomonas vaginalis*: Penyebab infeksi vagina
- *Candida albicans*: Penyebab vulvovaginitis pada wanita, pembengkakan kelenjar penis dan kulup balano-posthitis pada pria.

2.2.4 Cara Penularan Penyakit IMS

Pada umumnya penyakit IMS ditularkan melalui hubungan seksual, tetapi dapat juga tertular tanpa hubungan seksual. Penularan melalui hubungan seksual tidak hanya terbatas pada seks vaginal saja, tetapi dapat juga seks secara anal (dubur) atau oral (mulut), sehingga penyakit ini tidak terbatas hanya pada daerah

genital saja, tetapi dapat juga pada daerah-daerah ekstra genital. Penularan tanpa hubungan seksual bisa terjadi melalui ibu yang menderita IMS ke anak selama kehamilan, transfusi darah, jarum suntik, kontak tubuh, dan kebersihan alat.

2.2.5 Dampak Penyakit IMS

IMS dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan individu yang terinfeksi. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat disebabkan oleh IMS, berdasarkan sumber referensi dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC):

1. Kesehatan reproduksi:

Infeksi seperti klamidia dan gonore dapat menyebabkan penyakit radang panggul (PID) pada wanita, yang dapat merusak organ reproduksi dan menyebabkan infertilitas (kemandulan) atau kehamilan ektopik.

2. Kanker:

Infeksi HPV dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks, vagina, vulva, anus, penis, dan orofaringeal (tenggorokan belakang).

3. Penyakit menular seksual yang kronis:

IMS seperti herpes genital dan infeksi HIV tidak memiliki obat yang dapat menyembuhkan sepenuhnya, dan dapat menyebabkan gejala yang berulang atau terus menerus.

4. Komplikasi kehamilan dan kelahiran:

Beberapa IMS, seperti sifilis dan HIV, dapat ditularkan dari ibu hamil ke janin, menyebabkan komplikasi serius seperti keguguran, kelahiran prematur, infeksi pada bayi baru lahir, atau penularan IMS kepada bayi.

5. Dampak psikologis dan sosial:

Infeksi menular seksual dapat menyebabkan stres emosional, perasaan bersalah, depresi, kecemasan, dan masalah dalam hubungan personal atau seksual.

2.2.6 Gejala Penyakit IMS

Gejala dapat bervariasi tergantung pada jenis IMS dan individu yang terinfeksi. Berikut adalah beberapa gejala IMS dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC):

1. **Gonore (*Neisseria gonorrhoeae*):**

- Keputihan yang tidak normal pada wanita.
- Keluarnya cairan yang tidak normal dari penis.
- Nyeri saat buang air kecil.
- Perdarahan di antara periode menstruasi pada wanita.

2. **Klamidia (*Chlamydia trachomatis*):**

- Keputihan yang tidak normal pada wanita.
- Nyeri saat buang air kecil.
- Perdarahan di antara periode menstruasi pada wanita.
- Nyeri pada testis pada pria.

3. **Sifilis (*Treponema pallidum*):**

- Luka terbuka atau ulkus pada daerah genital, mulut, atau anus.
- Ruam merah yang tidak gatal pada kulit.
- Pembengkakan kelenjar getah bening.

4. **Herpes genital (*Herpes simplex virus*):**

- Luka melepuh atau lecet di daerah genital atau mulut.
- Gatal, nyeri, atau sensasi terbakar pada area tersebut.

5. **Human papillomavirus (HPV):**

- Kutil kelamin atau jaringan yang tumbuh di daerah genital.
- Kadang-kadang tidak ada tanda atau gejala yang terlihat.

2.2.7 Cara Pencegahan Penyakit IMS

Rekomendasi pencegahan IMS dapat berubah seiring perkembangan penelitian dan panduan kesehatan terbaru. Berikut adalah beberapa langkah pencegahan IMS yang direkomendasikan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC):

1. Praktik seks aman

Gunakan kondom dengan benar dan konsisten saat berhubungan seks (vaginal, anal, atau oral) untuk mengurangi risiko penularan IMS.

2. Vaksinasi

Dapatkan vaksinasi yang dianjurkan, seperti vaksin HPV untuk mencegah kanker serviks dan beberapa jenis kutil kelamin, serta vaksin hepatitis B untuk mencegah infeksi hepatitis B.

3. Tes dan pemeriksaan rutin

Lakukan tes IMS secara teratur, terutama jika anda aktif secara seksual, sebagai langkah pencegahan dan deteksi dini. Diskusikan dengan tenaga medis untuk mengetahui tes yang disarankan berdasarkan risiko anda.

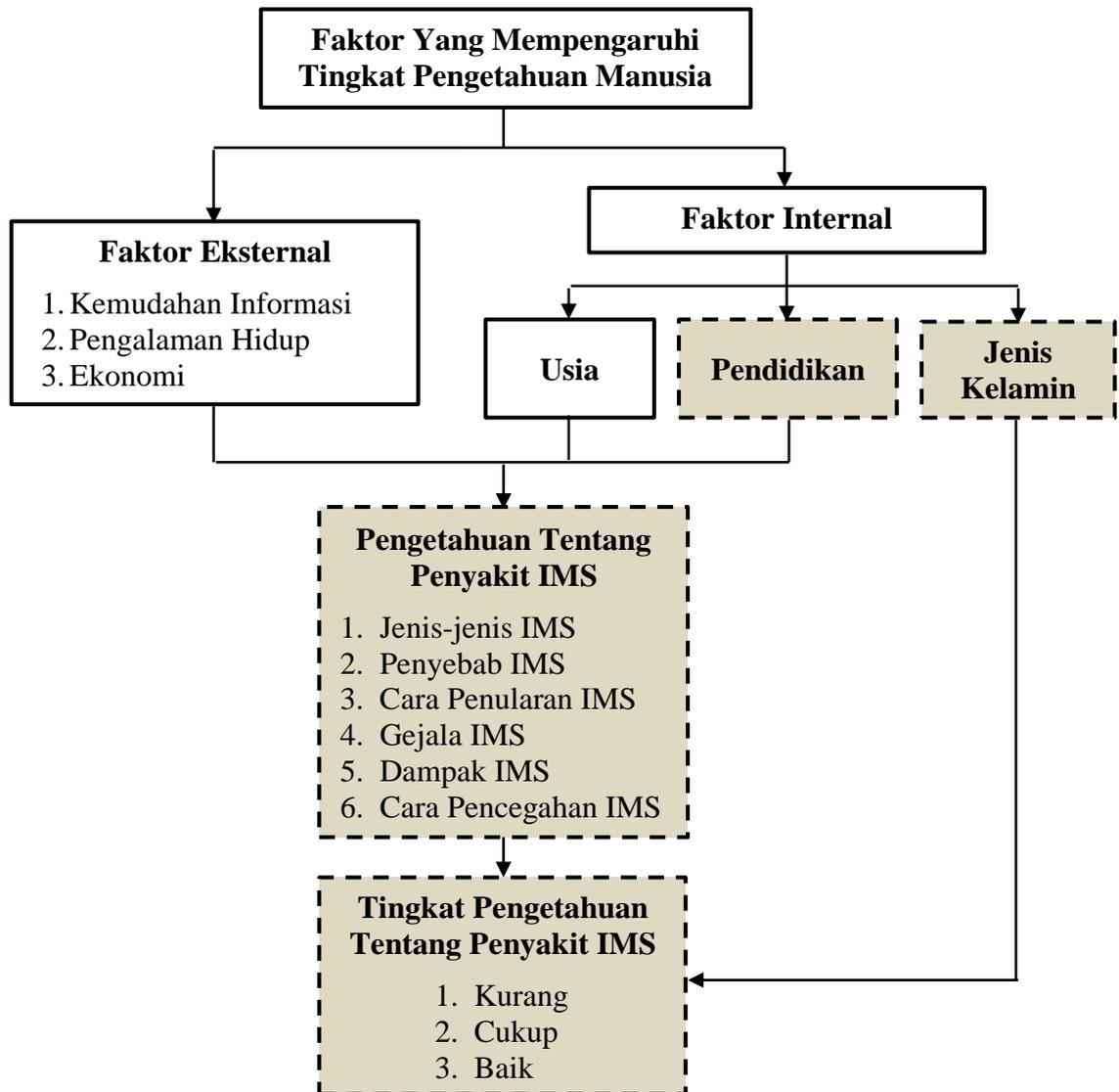
4. Pasangan yang setia

Menjalin hubungan monogami dengan pasangan yang juga setia kepada Anda dapat mengurangi risiko penularan IMS. Pastikan untuk membahas status IMS dengan pasangan Anda.

5. Edukasi dan komunikasi

Pelajari tentang IMS, risiko, dan tanda gejalanya. Komunikasikan dengan pasangan Anda mengenai sejarah IMS dan praktik seksual yang aman.

2.3 Kerangka Teori



KETERANGAN :



Variabel yang di teliti



Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Teori